

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Wasting* pada Balita Umur 1-5 Tahun

Factors Affecting the Incidence of Wasting among Children Under Five Years of Age

Evin Noviana Sari

Program Studi D III Kebidanan - Universitas Dharmas Indonesia - Indonesia

*Email Korespondensi : evinnovianasari1986@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: *Wasting* adalah kondisi ketika berat badan anak menurun, sangat kurang, atau bahkan berada di bawah rentang normal. Angka kejadian *wasting* di Indonesia pada tahun 2018, sebanyak 10,2% mengalami kenaikan dari tahun 2017 yaitu sebesar (9,5%). Ada beberapa penyebab baik langsung maupun tidak langsung dalam kejadian *wasting*.

Tujuan: Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita.

Metode: Metode penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Uji statistik yang digunakan *uji chi-square* dengan sampel 60 responden.

Hasil: hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang memiliki balita dengan kejadian *wasting* memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 30 orang, ibu yang memiliki balita dengan kejadian *wasting* yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 31 orang, dan ibu yang memiliki balita dengan kejadian *wasting* adalah bekerja sebanyak 31 orang dan sebagian besar status ekonomi ibu yang memiliki balita dengan kejadian *wasting* adalah < UMR yaitu sebanyak 41 orang, sedangkan kejadian *wasting* dari 60 orang responden didapatkan 38 orang. Dari hasil pengujian *uji chi-square* didapatkan hasil *p-value* = 0,000 < 0,05 pada variabel ASI Eksklusif, Status Ekonomi dan Status Pekerjaan, didapatkan hasil *p-value* = 0,000 > 0,05 pada variable pengetahuan ibu

Kesimpulan: berhubungan signifikan antara ASI Eksklusif, status pekerjaan, Status Ekonomi dengan kejadian *wasting* pada balita dan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi kejadian *wasting* pada balita.

Kata kunci: *Wasting*; Tingkat Pengetahuan; ASI Eksklusif; Status Ekonomi; Status Pekerjaan.

Abstract

Background: *Wasting* is a condition when a child's weight decreases, is very low, or even falls below the normal range. The incidence of *wasting* in Indonesia in 2018 was 10.2%, an increase from 2017 which was (9.5%). There are several causes, both direct and indirect, in *wasting* events.

Objective: to find out the factors related to the incidence of *wasting* in toddlers

Method: Analytical research method with *cross sectional* approach. Statistical test used *chi-square* test with a sample of 60 respondents.

Results: the results of the study showed that mothers who had toddlers with *wasting* events had sufficient knowledge as many as 30 people, mothers who had toddlers with *wasting* events who did not give exclusive breastfeeding were 31 people, and mothers who had toddlers with *wasting* incidents were working as many as 31 people. and most of the economic status of mothers who have toddlers with *wasting* incidence is < UMR which is 41 people, while the *wasting* incidence of 60 respondents is 38 people. From the results of the *chi-square* test, it was found that *p-value* = 0.000 < 0.05 on the variable exclusive breastfeeding, economic status and employment status, the *p-value* = 0.000 > 0.05 on the mother's knowledge variable

Conclusion: there is a significant relationship between exclusive breastfeeding, employment status, economic status and the incidence of *wasting* in toddlers and there is no relationship between mother's

knowledge and the incidence of wasting in toddlers. It is hoped that further researchers will be able to examine other factors that influence the incidence of wasting in toddlers.

Keywords: *Wasting; Knowledge Level; Exclusive Breastfeeding; Economic Status; Employment Status*

PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*) *wasting* adalah kondisi ketika berat badan anak menurun, sangat kurang, atau bahkan berada di bawah rentang normal. WHO memperkirakan di seluruh dunia pada tahun 2016 prevalensi *wasting* pada balita adalah 7,7% cenderung naik dari prevalensi *wasting* pada tahun 2014 sebesar 7,5% dan masih lebih tinggi dari target WHO tahun 2025 (1).

Menurut data UNICEF tahun 2017, terdapat 51 juta (7,5%) balita mengalami *wasting*, dan tahun 2018 sebanyak 51 juta anak balita di dunia mengalami *Wastes* (kurus) dan 16 juta anak balita mengalami *severely wasted* (sangat kurus). Masalah *Wasting* (Kurus) masih menjadi perhatian di dunia karena memiliki prevalensi yang masih tinggi khususnya yang berasal dari Benua Afrika dan Asia dengan pendapatan menengah kebawah (2).

Indonesia pada tahun 2018, angka kejadian *Wasting* sebanyak 10,2% mengalami kenaikan dari tahun 2017 (9,5%). Angka ini masih diatas target Nasional dan terdapat 5 provinsi yang mengalami kenaikan angka kejadian *wasting* tertinggi diantaranya Nusa Tenggara Barat (5,8%), Sumatera Selatan (3,6%), Sumatera Barat (3,4%), Kalimantan Tengah (3,3%), Kalimantan Selatan (2,9%) dan Jawa Timur (2,3%) (3).

Sumatera Barat mempunyai jumlah stunting 39,2% dan angka kejadian *wasting* 12,6%. Kemudian berdasarkan laporan Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016 Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Agam menunjukkan prevalensi status gizi balita pendek 22,1% dan status gizi balita kurus 7,1% (4). Sedangkan di Kota Bukit Tinggi memiliki prevalensi balita pendek 14,5% dan kurus 5,1%. Daerah Sumatera Barat dengan prevalensi gizi kurang yang paling tinggi terdapat pada daerah Kabupaten Mentawai sebanyak 14,5% dan terendah di Kabupaten Solok Selatan 0,3%. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 memiliki 8 kasus untuk kejadian *wasting* sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 4,08% dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 22 orang dan belum bisa disembuhkan hingga tahun 2020 (5).

Meskipun demikian *wasting* telah mengalami penurunan tapi memiliki dampak yang sangat merugikan Balita. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh *wasting* sebagai berikut: Perlambatan gerak lambung dan penurunan sekresi lambung, atrofi dan fibrosis sel asinar pancreas, anemia, trombositopenia, berkurangnya volume jantung, hilangnya otot-otot pernapasan, atrofi mukosa usus halus, penumpukan lemak dalam hati, hypoplasia sel penghasil eritrosit, memudahkan infeksi tuberkulosis, bronchitis, atau pneumonia, terjadinya penurunan daya eksplorasi pada lingkungan, kenaikan frekuensi menangis, penurunan interaksi sesamanya, kurangnya perasaan gembira, cenderung menjadi apatis, gangguan kognitif, turunya kemampuan belajar, gangguan tingkah laku, meningkatkan resiko kematian (6).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang *wasting*, masih terdapat beberapa asumsi yang berbeda tentang faktor-faktor yang menyebabkan *wasting* seperti penelitian yang dilakukan oleh (7) di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang Tahun 2015 sebanyak 100 responden diperoleh angka kejadian *wasting* sebesar 19% responden memiliki balita yang mengalami *wasting*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara asupan nutrisi, riwayat penyakit infeksi, status imunisasi terhadap kejadian *wasting*.

Begitupun penelitian yang dilakukan oleh (8) di Paud Surya Ceria Pring Sewu dengan hasil penelitian diketahui Status Ekonomi keluarganya baik, (32,8%) diantaranya ada

kejadian *wasting*, sedangkan responden yang Status Ekonomi Keluarganya kurang mengalami kejadian *wasting* (42,9%). Status ekonomi keluarga yang kurang baik mempunyai risiko 22,5% untuk terjadinya *wasting* dibandingkan pada responden yang Status Ekonomi Keluarganya baik (8).

Penelitian lain mengemukakan bahwa faktor langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan kejadian *wasting* di Indonesia antara lain adalah kurangnya asupan energi, karbohidrat, dan lemak, pola pemberian ASI yang tidak baik, infeksi yang dapat menurunkan nafsu makan pada balita, kurangnya pendidikan ibu mengenai gizi dan pangan, pola asuh ibu yang kurang baik, banyaknya jumlah balita dalam satu keluarga, ketahanan pangan yang buruk dan penghasilan rumah tangga yang sedikit (9).

Berdasarkan hasil survey pada Maret 2021 peneliti melakukan wawancara di Posyandu di Jorong Koto kepada 10 ibu yang mempunyai balita *wasting* di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Kabupaten Dharmasraya, didapatkan 2 orang ibu kurang mengetahui pengetahuan tentang *wasting*, 4 ibu yang kerja diluar rumah, 2 ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif dan 2 ibu yang mempunyai penghasilan dibawah UMR.

Faktor yang menyebabkan *wasting* telah dijelaskan oleh *United Nations International Children Emergency Fund* (UNICEF) dan telah digunakan secara internasional. Pertama, penyebab langsung adalah asupan makanan atau infeksi, atau kombinasi keduanya. Kedua, faktor penyebab tidak langsung yaitu ketersediaan pangan tingkat keluarga, pola asuh, dan pelayanan kesehatan serta lingkungan. Ketiga, masalah utama yaitu kemiskinan, karakteristik keluarga, dan sosiodemografi. Keempat, masalah dasar, yaitu krisis politik dan ekonomi (10).

Pemberian ASI eksklusif mempengaruhi status gizi anak. Penelitian yang dilakukan Aguayo, Badgaiyan, dan Dzed di Nepal, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *wasting*. Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Menon, Apurva, Ali, Mohamed, dan Victor di Uganda yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *wasting* (11).

Selain ASI eksklusif pekerjaan ibu juga dianggap berhubungan dengan kejadian *wasting*, sebab ibu yang tidak bekerja dinilai akan mempunyai waktu yang banyak untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Asupan gizi anaknya juga diperhatikan. Namun, penelitian lain (9) di Indonesia menyebutkan hal yang berbeda, yaitu kejadian *wasting* tidak dipengaruhi oleh ibu yang bekerja. Riset lain menunjukkan bahwa tingkat ekonomi keluarga anak yang mempunyai dampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan. Pada semua usia anak dari keluarga kelas atas dan menengah mempunyai berat badan lebih dari keluarga strata ekonomi rendah (12).

Perilaku ibu dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Pengetahuan sendiri didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun dari media (*non formal*), seperti radio, TV, internet, koran, majalah, dll (13).

METODE

Desain penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan April 2021 di Jorong Koto Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan dengan mematuhi protokol covid. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 ibu yang memiliki balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive random sampling* dengan pertimbangan yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai *Wasting*.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi Square*.

HASIL

Tabel 1 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021.

Pengetahuan Ibu	Kejadian <i>Wasting</i>				Total	<i>P value</i>	
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>				
	f	%	F	%			
Tinggi (76% - 100%)	8	13,3	6	10	14	23,3	0,805
Cukup (56% - 75%)	19	31,7	11	18,3	30	50,0	
Kurang (<56%)	11	18,3	5	8,3	16	26,7	
Total	38	63,3	22	36,7	60	100	

Berdasarkan tabel 1 didapatkan dari 60 responden yang diteliti bahwasannya ibu yang memiliki balita yang mengalami kejadian *wasting* hampir setengahnya yaitu sebanyak 19 orang (31,7%) memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan ibu balita yang memiliki balita yang tidak mengalami kejadian *wasting* sebagian kecil yaitu sebanyak 11 orang (18,3%) memiliki pengetahuan cukup.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *Pearson Chi Square* diperoleh hasil $P value = 0,805$ ($P value > 0,05$) artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021.

Tabel 2 Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021.

ASI Eksklusif	Kejadian <i>Wasting</i>				Total	<i>P value</i>	
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>				
	f	%	F	%			
ASI Eksklusif	17	28,3	12	20,0	29	48,3	0,001
Tidak ASI Eksklusif	21	35,0	10	16,7	31	51,7	
Total	38	63,3	22	36,7	60	100	

Dari tabel 2 didapatkan bahwa dari 60 responden yang diteliti balita yang mengalami kejadian *wasting* hampir setengahnya yaitu sebanyak 21 orang (35,0%) tidak diberikan ASI Eksklusif. Sedangkan balita yang tidak mengalami kejadian *wasting* sebagian kecil yaitu sebanyak 12 orang (20,0%) diberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *Pearson Chi Square* diperoleh hasil $P value = 0,001$ ($P value < 0,05$) artinya ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021.

Tabel 3 Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021.

Status Pekerjaan Ibu	Kejadian <i>Wasting</i>				Total		<i>P value</i>
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>		F	%	
	f	%	f	%			
Bekerja	18	30,0	13	21,7	31	51,7	0,006
Tidak Bekerja	20	33,3	9	15,0	29	48,3	
Total	38	63,3	22	36,7	60	100	

Dari tabel 3 didapatkan bahwa dari 60 responden yang diteliti ibu yang memiliki balita yang mengalami kejadian *wasting* hampir setengahnya yaitu sebanyak 20 orang (33,3%) tidak bekerja. Sedangkan ibu yang memiliki balita yang tidak mengalami kejadian *wasting* sebagian kecil yaitu sebanyak 13 orang (21,7%) ibu bekerja.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *Pearson Chi Square* diperoleh hasil $P value = 0,006$ ($P value < 0,05$) artinya ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021.

Tabel 4 Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021.

Status Ekonomi	Kejadian <i>Wasting</i>				Total		<i>P value</i>
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>		f	%	
	f	%	f	%			
>UMR (Tidak Miskin)	7	11,7	12	20,0	19	31,7	0,004
<UMR (Miskin)	31	51,7	10	16,7	41	68,3	
Total	38	63,3	22	36,7	100	100	

Dari tabel 4 didapatkan bahwa dari 60 responden yang diteliti ibu yang memiliki balita yang mengalami kejadian *wasting* sebagian besar yaitu sebanyak 31 orang (51,7%) mendapatkan gaji dibawah UMR. Sedangkan ibu yang memiliki balita yang tidak mengalami kejadian *wasting* sebagian kecil yaitu sebanyak 12 orang (20,0%) mendapatkan gaji diatas UMR.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *Pearson Chi Square* diperoleh hasil $P value = 0,004$ ($P value < 0,05$) artinya ada hubungan antara Status Ekonomi dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021.

Dari tabel 1 didapatkan bahwasannya hampir setengahnya ibu yang memiliki pengetahuan cukup memiliki balita *wasting* sebanyak 19 balita (31,7%). Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi Square* karena table 2x3 maka ketentuan menggunakan *pearson chi square* dan terdapat cell dengan nilai harapannya kurang dari 5. Diperoleh hasil $P value = 0,805$ ($P value > 0,05$) artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021.

Kejadian *wasting* dan stunting pada balita terkait dengan asupan zat gizi pada balita. Asupan zat gizi yang diperoleh balita sehari-hari tergantung pada ibunya, sehingga ibu memiliki peran yang penting terhadap perubahan masukan zat gizi pada balita. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai dengan zat gizi yang diperlukan oleh balita, sehingga balita tidak mengalami kekurangan asupan makanan.

Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perilaku selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya sosio ekonomi, sosio budaya, dan lingkungan (13).

Hal ini sejalan dengan penelitian (14) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *wasting* pada balita (15) juga menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Kejadian *wasting* pada balita memiliki hubungan dengan masukan gizi yang diberikan pada balita. Masukan gizi yang diberikan kepada balita setiap harinya tergantung pada ibu sehingga ibu memiliki hubungan yang penting terhadap pemberian makanan yang mengandung gizi yang baik pada balita.

2. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa hampir setengahnya ibu tidak memberikan ASI Eksklusif kepada balita *wasting* sebanyak 21 balita (35%). Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi Square* terdapat cell dengan nilai harapannya kurang dari 5. Diperoleh hasil $P\ value = 0,001$ ($P\ value < 0,05$) artinya ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021.

Pola pemberian ASI mempengaruhi status gizi anak. Pemberian makanan tambahan yang terlalu dini secara signifikan berkaitan dengan peningkatan risiko infeksi pernafasan. Prevalensi diare lebih tinggi pada anak yang disapih. Hal ini dapat disebabkan karena hilangnya kekebalan tubuh dari konsumsi ASI yang tidak eksklusif dan juga pengenalan makanan tambahan yang tidak higienis yang rentan terhadap penyakit infeksi. Infeksi memberikan kontribusi terhadap defisiensi energi, protein, dan gizi lain. Sakit pada anak mempunyai efek negatif pada pertumbuhan anak.

Hasil yang sama dengan penelitian ini ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Aguayo Aguayo, Badgaiyan, dan Dzed di Nepal, Zongrone, Winskell, dan Menon di Bangladesh menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *wasting*.

3. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021

Berdasarkan tabel 3 hampir setengahnya ibu yang tidak bekerja memiliki balita *wasting* sebanyak 20 balita (33,3%). Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi Square* terdapat cell dengan nilai harapannya kurang dari 5. Diperoleh hasil $P\ value = 0,006$ ($P\ value < 0,05$) artinya ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021.

Status pekerjaan ibu merupakan faktor masalah utama terjadinya *wasting*, sebab status pekerjaan ibu mempengaruhi pola asuh ibu terhadap anaknya. Ibu yang bekerja

akan mengakibatkan kurangnya waktu kebersamaan ibu dan anak yang mengakibatkan kesempatan untuk melakukan stimulasi tumbuh kembang anak berkurang. Ibu yang tidak bekerja dinilai akan mempunyai waktu yang banyak untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Asupan gizi anaknya juga akan diperhatikan. Balita yang memiliki ibu yang bekerja mempunyai peluang mengalami *wasting* bila dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu yang tidak bekerja (16).

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Agedew dan Shimeles di Ethiopia menyebutkan bahwa proporsi anak *wasting* lebih tinggi pada ibu yang bekerja. Penelitian lain Putri dan Wahyono di Indonesia menyebutkan hal yang berbeda, yaitu kejadian *wasting* tidak dipengaruhi oleh ibu yang bekerja. Hal tersebut dikarenakan ibu yang bekerja lebih banyak berpendidikan tinggi dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Meskipun ibu yang tidak bekerja memiliki waktu tak terbatas dalam mengasuh anak, namun jika pendidikannya rendah kemungkinan akan sulit menerima informasi gizi dan tidak dapat menerapkannya dalam praktik pemberian makan (16).

4. Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian *Wasting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021.

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar ibu status ekonominya di bawah UMR yang memiliki balita *wasting* sebanyak 31 balita (51,7%). Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi Square* terdapat cell dengan nilai harapannya kurang dari 5. Diperoleh hasil *P value* = 0,004 (*P value* < 0,05) artinya ada hubungan antara Status Ekonomi dengan kejadian *wasting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2021.

Berbagai faktor sosial ekonomi ikut mempengaruhi pertumbuhan anak seperti pendidikan, pekerjaan, teknologi, budaya dan pendapatan keluarga. Faktor tersebut yang akan berinteraksi satu dengan yang lain sehingga dapat mempengaruhi masukan zat gizi dan infeksi pada anak dan pada akhirnya tingkat ketersediaan zat gizi yang rendah dapat mengakibatkan pertumbuhan terganggu (17).

Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dapat terlihat anak dengan sosial ekonomi tinggi, tentunya pemenuhan kebutuhan gizi sangat cukup baik dibandingkan dengan anak dengan sosial ekonominya rendah (8).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (18) di Puskesmas Kalijambe. Hal ini menjelaskan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian gangguan gizi pada balita. Gangguan gizi pada balita yang disebabkan karena faktor sosial ekonomi adalah kurang gizi, stunting dan balita kurus. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa faktor ekonomi yang kurang berpengaruh dalam meningkatkan kasus gangguan gizi pada balita.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara ASI Eksklusif, status pekerjaan, Status Ekonomi dengan kejadian *wasting* pada balita dan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita.

SARAN

Diharapkan kepada ibu yang memiliki balita yang belum bisa menjaga dan memperhatikan berat badan balitanya agar terpenuhi kebutuhan nutrisinya untuk selalu meningkatkan pengetahuannya khususnya pengetahuan tentang kunjungan balita ke posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Medan selaku responden yang sudah membantu dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Childhood Stunting: Context, Causes, Consequences. Geneva WHO. 2013;
2. UNICEF. Neonatal Mortality. <https://data.unicef.org/topic/childsurvival/neonatal-mortality/>. 2019;
3. KeMenKes. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
4. Kemenkes R. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI; 2013.
5. Dinkes. Jumlah Balita Gizi Buruk Kabupaten Dharmasraya. <https://m.merdeka.com/peristiwa/per-juni-2020-ada-21-kasus-gizi-buruk-di-dharmasraya-sumatera-barat.html>. Kabupaten Dharmasraya; 2020.
6. Pramudya AE. Prevalensi Anak Beresiko Wasting dan Faktor-faktor yang Berhubungan: studi cross setiona pada anak usia 3-9 tahun dipesantren Tapakn Sunan tahun 2011. Fak Kedokteran Univ Indones 2012. 2011;
7. Afriyani. Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kejuruan ekonomi education analisis jurnal. J UNNES. 2015;Vol 4 No 2.
8. Hidayat. Pengantar Ilmu Keperawatan Balita. Jakarta: Salemba Medika; 2017.
9. Putri, D. S. K. & Wahyono TYM. Faktor Langsung dan Tidak Langsung yang Berhubungan dengan Kejadian Wasting pada Anak umur 6-59 Bulan Di Indonesia Tahun 2010. Media Penelit dan Pengemb Kesehatan. 2016;23:315–24.
10. Arisman. Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2010.
11. Badgaiyan, N. & Dzed L. Determinants of child wasting in Bhutan. Insights from nationally representative data. Public Heal Nutr. 2016;No Title(20):315–24.
12. Neves. Growth and Developmen and their and fironmental and biolo-gical determinants. J pedia-rica. 2016;92 (3): 241-250.
13. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
14. Handayati. Perbandingan Status Gizi Balita Berdasarkan Index Antropometri BB/U dan BB/TB pada posyandu diwilayah Binaan Poltekes Surakarta. J Terpadu Ilmu Kesehat. 2012;Jilid 2 No:1–94.
15. Sulastri D. Faktor Detereminan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. J Fak Kedokt Univ Andalas Padang. 2012;
16. Kurnia WNR. Faktor Demografi dan Resiko Gizi Buruk dan Gizi Kurang. Makara Kesehat. 2018;16(2), pp. 95–101.
17. Supriasa. Penilaian Status Gizi. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2013.
18. Handini D. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe. Univ Muhamaddiah Surakarta. 2013;